

# SEJARAH PENDIDIKAN KEDOKTERAN DI INDONESIA

Chairuddin P. Lubis  
Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

## Pendahuluan

Sebelum ilmu kesehatan Barat masuk dalam lingkungan Indonesia, dalam masyarakat kita telah lama digunakan cara-cara pengobatan yang lazim disebut pengobatan asli atau pengobatan tradisional, yakni pengobatan yang berdasarkan tradisi dan turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga sampai sekarang pun masih digunakan orang. Pengobatan tradisional tersebut mengandung unsur-unsur spiritual dan kegaiban serta unsur-unsur materi berupa ramuan daun-daun, akar-akar, kulit kayu dan lain-lain yang secara empirik telah dikenal khasiatnya. Di samping itu ada unsur fisik yang antara lain digunakan untuk menanggulangi patah-tulang, lelah otot dan sebagainya. Dukun-dukun bayi di mana-mana terkenal sebagai orang-orang yang sangat diperlukan dalam membantu kelahiran anak, tetapi mereka juga mengenal ramuan-ramuan yang diperlukan oleh sang ibu yang melahirkan.

Obat-obat asli atau jamu-jamu di Indonesia merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat dan sampai sekarang masih digunakan di samping obat-obat super modern; penjual jamu gendong tidak hanya terdapat di desa-desa, tetapi banyak terlihat di kota metropolitan menedangkan obat minuman secara eceran; mereka berjalan kaki dari rumah ke rumah dengan membawa bakul penuh dengan botol-botol yang cukup banyak jumlahnya. Selain penjual jamu gendong tersebut terdapat ahli-ahli patah tulang, ahli-ahli pijat dan toko-toko obat tradisional baik yang menjual obat-obat asli Indonesia, obat-obat asli Cina maupun asli India. Sehubungan dengan kekayaan akan obat-obat tradisional tersebut, maka Departemen Kesehatan mempunyai suatu Direktorat khusus untuk pengawasan, penelitian dan pengembangan obat-obat tradisional.

Dalam jaman penjajahan Belanda ilmu kedokteran dari Eropa dibawa ke Indonesia oleh dokter-dokter yang didatangkan untuk melayani kesatuan-kesatuan militer Belanda dan dipergunakan pula untuk pegawai-pegawai sipil mereka. Kekhawatiran tentang penularan penyakit cacar yang sangat berbahaya mendesak Belanda untuk mendidik tenaga pembantu untuk melaksanakan vaksinasi cacar, yakni "vaccinateur" atau juru-cacar. Menurut sejarah pendidikan dokter, yang pertama dididik dalam apa yang disebut "dokter djawa school" atau sekolah dokter jawa adalah "vaccinateur". Vaccinateur tersebut diberi pendidikan sederhana untuk pengobatan orang sakit, sehingga ia dapat pula berfungsi sebagai "dokter jawa".

## Pendidikan Dokter

Atas prakarsa Kepala Jawatan Kesehatan (Tentara dan Sipil) pada waktu itu, Dr W. Bosch, pada tanggal 1 Januari 1851 didirikan di Weltevreden (sekarang Jakarta-Pusat), di bawah pimpinan Dr. P. Bleeker, sebuah sekolah untuk mendidik pemuda-pemuda Jawa menjadi "Dokter Jawa", yang lamanya pendidikan 2 (dua) tahun, untuk dipekerjakan sebagai dokter pembantu (*hulp-geneesheer*) dan bertugas memberi pengobatan dan vaksinasi cacar. Dalam tahun 1856 mulai diterima masuk pendidikan pemuda-pemuda pribumi lainnya. Pada tahun 1864 pendidikan diperpanjang menjadi 3 (tiga) tahun. Di tahun 1875 pendidikan dijadikan 7 (tujuh) tahun terdiri dari 2 tahun bagian persiapan dan 5 tahun bagian kedokteran, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, yang sebelumnya adalah bahasa Melayu (induk dari bahasa Indonesia kita sekarang). Dalam tahun 1881 lamanya bagian persiapan dijadikan 3 tahun.

Mulai tahun 1890 para calon murid harus sudah lulus Sekolah Dasar Belanda (*Europeesche Lagere School*). Di tahun 1902 bagian kedokteran dari 5 tahun dijadikan 6 tahun, hingga seluruh pendidikan lamanya 9 (sembilan) tahun; nama sekolah diganti dengan "School tot Opleiding van Inlandsche Artsen", disingkat STOVIA, dan lulusannya mendapat gelar "Inlandsche Arts" (dapat kita terjemahkan dengan "Dokter Bumiputera"). Dalam tahun 1913 dibuka sekolah dokter kedua di Surabaya dengan diberi nama "Nederlandsch Indische Artsen school" disingkat NIAS. Sekaligus lamanya pendidikan bagian kedokteran untuk kedua perguruan itu ditambah dengan satu tahun, hingga lamanya pendidikan dokter seluruhnya menjadi 10 (sepuluh) tahun sesudah Sekolah Dasar Belanda. Mulai tahun itu pula, kedua perguruan terbuka bagi semua bangsa (tidak hanya bumiputera), hal mana antara lain atas desakan IEV ("*Indo Europeesch Verbond*", suatu perkumpulan orang-orang pranakan Belanda); lulusannya mendapat gelar "Indisch Arts" (dapat kita terjemahkan dengan "Dokter Hindia").

Mulai tahun 1924, baik STOVIA maupun NIAS tidak lagi menerima siswa lulusan sekolah dasar, tetapi dari sekolah lanjutan pertama, yang dinamakan MULO (Singkatan dari "*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*"), dan lamanya seluruh pendidikan dijadikan 8 (delapan) tahun. Bahkan mulai tahun 1928 lamanya pendidikan di NIAS (STOVIA sudah diganti oleh *Geneeskundi-Hoogeschool*) adalah 9 (sembilan) tahun sesudah MULO, tanpa penggunaan istilah bagian persiapan lagi (Marsaid).

Pada tanggal 16 Agustus 1927 dibuka *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) untuk mengganti STOVIA. STOVIA sendiri tidak lagi menerima siswa baru, tetapi menyelesaikan pendidikan para siswanya yang sudah ada; sebagai lulusan terakhir adalah dokter Sanjoto yang lulus dalam tahun 1934, dan pada waktu itu pula dengan resmi STOVIA ditutup. Lamanya pendidikan di *Geneeskundi-Hoogeschool* adalah 7 (tujuh) tahun sesudah Sekolah Lanjutan Atas (AMS) atau Sekolah Menengah Belanda (HBS). Secara resmi nilai ijazah GH Betawi ditetapkan tidak berbeda dari ijazah fakultas-fakultas kedokteran di negeri Belanda.

Dalam iklim kolonial hak penjajah menganggap bangsa kita lebih rendah daripadanya, juga dalam kecerdasan dan tata-susila; lagi pula pola pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pribumi pada dasarnya hanya mempunyai tujuan untuk menghasilkan pekerja-pekerja pembantu dalam roda pemerintahan dan perdagangan mereka, yang berarti harus dibatasi. Mengingat hal itu perkembangan pendidikan dokter seperti yang diuraikan di atas, terutama dalam taraf meningkatkannya menjadi perguruan tinggi, tidaklah terlepas dari romantik perjuangan. Dalam rangka ini baik sekiranya disebutkan beberapa peristiwa. Untuk menghalang-halangi bangsa Indonesia mencapai kedudukan dokter keluaran suatu perguruan tinggi, pada suatu saat "Bond van Europeesche Geneesheren" (Ikatan Dokter Eropa) mengemukakan pendapat, bahwa seorang dokter akademikus Indonesia: "hanya akan bermain-main dengan pasien wanitanya sebagai pengisi waktu dan akan melakukan abortus sebagai usaha mencari nafkah yang mudah".

Pada tahun 1908, menghadapi reorganisasi Jawatan Kesehatan Sipil, ada usaha untuk menurunkan pendidikan di STOVIA dan dengan demikian sekaligus menutup kesempatan bagi lulusannya untuk mendapatkan fasilitas melanjutkan pelajarannya di universitas di negeri Belanda guna mencapai gelar Arts. Padahal fasilitas ini adalah hasil perjuangan Dr. Abdul Rivai dalam tahun 1904, yang untuk pertama kalinya digunakan oleh Dr. Asmaoen, disusul oleh Dr. Abdul Rivai sendiri sebagai orang kedua, kemudian disusul oleh dokter-dokter M.J. Boenjamin, J.E. Tehupeiry, W.K. Tehupeiry, R. Tumbelaka, R. Radjiman, P. Laoh, H.F. Lumentut, H.J.P. Apituley, J.A. Kawilarang, M. Salih, dll. sebagai perintis, semuanya dengan hasil gemilang. Tidak jadinya penurunan pendidikan STOVIA adalah hasil perjuangan Dr. W .K. Tehupeiry dan Dr. H.F. Roll, direktur STOVIA pada waktu itu, dibantu oleh Dr. H. Noordhoek Hegt penggantinya.

Berdirinya Perguruan Tinggi Kedokteran pada tahun 1927 adalah juga hasil perjuangan para dokter Indonesia dengan pendapat-pendapat yang menyokong dari direktur dan mantan direktur STOVIA dan NIAS. Yang melontarkan kata pertama tidak lain ialah Dr. Abdul Rivai di hadapan sidang "Volksraad" (sebuah parlemen kolonial Hindia Belanda) dalam tahun 1918; di sana ia mengusulkan diadakannya pendidikan universiter di Indonesia. Dari fihak "Indische Artsen Bond" (Ikatan Dokter Indonesia) duduk dalam "Panitia Penasehat Pendirian Perguruan Tinggi Kedokteran" adalah dokter-dokter J. Kajadoe, Abdoel Rasjid dan R. Soetomo. Meskipun laporan hasil kerja panitia termaksud, yang mendesak didirikannya sebuah Perguruan Tinggi Kedokteran di Salemba, diterbitkan dalam tahun 1922, tetapi barulah di tahun 1927 menjadi kenyataan. Berkat perjuangan dokter-dokter Indonesia ijazah Perguruan Tinggi Kedokteran Betawi disamakan dengan ijazah fakultas-fakultas kedokteran di negeri Belanda.

Dalam rangka pendidikan dokter ini perlu disebutkan didirikannya sebuah Sekolah Dokter Gigi (School tot Opleiding van Indische Tardartsen, disingkat STOVIT) di Surabaya dalam tahun 1928, yang lamanya pendidikan 5 tahun sesudah MULO, dan lulusannya mendapat gelar "Indisch Tandarts" (Dokter Gigi Hindia). Sesuai dengan iklim kolonial, nilai ijazah Dokter Gigi Hindia ini dibuat

lebih rendah daripada ijazah Dokter Gigi Belanda, seperti dualisme yang berlaku bagi dokter umum keluaran STOVIA dan NIAS.

### **Kerjasama dengan Pelbagai Negara**

Pada tahun 1953 oleh WHO didatangkan suatu “visiting team” yang terdiri dari ahli-ahli ilmu kedokteran yang dikumpulkan dari pelbagai negara untuk memberi ceramah-ceramah di universitas-universitas di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Medan dan beberapa kota besar lainnya. Sejak itu keengganan untuk kerjasama dengan negara-negara lain dapat dihilangkan dan mulailah program-program afiliasi dari universitas di Indonesia dengan universitas di luar negeri, yang kemudian disusul oleh program-program kerjasama lainnya. Dengan demikian pertukaran ahli dapat dilaksanakan dengan mudah dan pendidikan spesialis-spesialis dalam berbagai bidang dapat dipercepat. Sistem pendidikan dokter yang tadinya sangat sedikit hasilnya dapat diperbaharui, hingga jumlah hasilnya dapat dilipat-gandakan. Penambahan jumlah fakultas kedokteran yang didirikan di Sumatera, Sulawesi, Bali, dan Jawa telah meningkatkan dengan cepat kemampuan Pemerintah untuk mengisi jabatan-jabatan di kabupaten-kabupaten dan selanjutnya mencakup kecamatan-kecamatan. Demikianlah secara sederhana dan singkat riwayat Pendidikan Kedokteran di Indonesia.

### **Penutup**

Pada saat ini pendidikan kedokteran telah berkembang dengan pesat. Kemajuan di bidang teknologi memaksa kita harus mengikuti kemajuan ilmu kedokteran secara berkelanjutan. Pendidikan kedokteran juga telah berkembang dengan pesat. Pendidikan dokter bukan saja dilaksanakan oleh perguruan tinggi, tetapi pihak swasta pun telah pula melaksanakannya.

### **Rujukan**

Departemen Kesehatan R.I. *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia, Jilid I*.  
Departemen Kesehatan, 1978.